

STRATEGI DAKWAH TERHADAP NON-MUSLIM: STUDI ATAS PANDANGAN NAWĀWĪ AL-JĀWĪ DALAM TAFSĪR MARĀḤ LABĪD

Mahbub Ghozali

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
mahbub.ghozali@uin-suka.ac.id

Siti Khodijah Nurul Aula

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
siti.aula@uin-suka.ac.id

Abstract

This study aims to determine strategy of da'wah to non-Muslims contained in Tafsīr Marāḥ Labīd by Nawawī al-Jāwī. Da'wah activities carried out against non-Muslims are always aimed at inviting them to convert Islam. This is contrary to the messages contained in the Qur'an and the values of religious freedom guaranteed by the state. This study uses a qualitative method with data analysis using content analysis. This study concludes that da'wah to non-Muslims in Nawawi's view is not in the form of an effort to invite them to Islam, but the delivery of a message to well behaved. The issue of faith, in Nawawi's view, is a guide that can only be given by God. In order for the message of da'wah to be conveyed, Nawawi emphasizes the da'wah method used that is not violent. This prohibition is absolute, except in the process the preacher experiences threats that can interfere with faith. However, Nawawī emphasized that if this happens and it is possible to avoid it, then a preacher is advised to avoid and not to resort to violence. In this context, Nawawī also prohibits acts of da'wah in the name of jihad in the form of violence.

Keyword: , Al-Qur'an, Da'wah, Marāḥ Labīd, Nawawī, non-muslim.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan strategi dakwah kepada non-muslim yang terkandung dalam Tafsīr Marāḥ Labīd karya Nawawī al-Jāwī. Aktivitas dakwah yang dilakukan terhadap kalangan non-muslim selalu ditujukan untuk mengajak mereka masuk ke dalam Islam. Hal demikian justru bertentangan dengan pesan-pesan yang terkandung dalam al-Qur'an dan nilai-nilai kebebasan beragama yang dijamin negara. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisa data menggunakan content analysis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dakwah terhadap non-muslim dalam

pandangan Nawawī tidak dalam bentuk upaya mengajak mereka ke Islam, akan tetapi penyampaian pesan untuk selalu berbuat baik. Persoalan tentang keimanan, dalam pandangan Nawawī adalah petunjuk yang hanya dapat diberikan oleh Tuhan. Agar pesan dakwah dapat tersampaikan, Nawawī menekankan pada metode dakwah yang digunakan tidak bernuansa kekerasan. Larangan ini bersifat mutlak, kecuali dalam prosesnya pendakwah mengalami ancaman yang dapat mengganggu keimanan. Akan tetapi, Nawawī menekankan jika terjadi hal demikian dan dimungkinkan untuk menghindari, maka seorang pendakwah disarankan untuk menghindari dan tidak melakukan upaya-upaya kekerasan. Dalam konteks ini, Nawawī juga melarang tindakan dakwah yang mengatasnamakan jihad dalam bentuk kekerasan.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Dakwah, Marāḥ Labīd, Nawawī, Non-Muslim*

A. PENDAHULUAN

Peningkatan aktivitas dakwah di era kontemporer dengan menyoal kalangan non-muslim agar mereka masuk dalam Islam telah menyalahi pesan yang terkandung dalam al-Qur'an. Dalam beberapa ayat, al-Qur'an secara tegas menyebutkan bahwa persoalan keimanan merupakan hak mutlak yang dimiliki Allah.¹ Manusia hanya bertugas untuk menyampaikan pesan yang terkandung dalam ajaran Islam, seperti halnya yang telah ditugaskan kepada Nabi.² Penyampaian pesan ini juga tidak hendak bertujuan untuk menjadikan non-muslim sebagai objek penyampaian pesan (*mad'ū*) agar masuk ke dalam Islam, akan tetapi justru adanya dakwah untuk menuntun mereka melakukan perbuatan yang baik.³ Bahkan, dalam konteks bangsa Indonesia yang menghargai kebebasan dalam memilih agama, model dakwah semacam ini bertentangan dengan nilai-nilai dasar Pancasila dan undang-undang tentang kebebasan umat beragama. Ajakan yang terkandung dalam dakwah yang terjadi di era kontemporer, tidak hanya menyalahi pesan yang terkandung dalam al-Qur'an, akan tetapi juga bertentangan dengan perlindungan kebebasan beragama yang diatur oleh negara.

Sejauh ini studi tentang dakwah kepada kalangan non-muslim cenderung dipahami sebagai upaya mengajak mereka untuk memeluk Islam. Dengan pemahaman ini, dakwah justru menjadi bagian dari alat menekan kebebasan beragama. Sejalan dengan ini, ada dua pola yang dapat dipetakan dari studi-studi dakwah terhadap non-muslim terdahulu. *Pertama*, studi yang menjelaskan tantangan yang dihadapi para pendakwah dalam mengajak non-muslim untuk masuk Islam. Tantangan tersebut muncul dari wilayah yang minoritas muslim⁴ dan

¹ Fakr al-Dīn Al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghayb*, vol. 17 (Bayrūt: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arābī, 1420), 307.

² Muḥammad Rashīd Riḍā, *Tafsīr al-Mannār*, vol. 1 (Mesir: al-Hay'ah al-Miṣriyah al-'Ammah li al-Kitāb, 1990), 364.

³ Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, vol. 3 (Mesir: Muṣṭafā al-Bāb al-Ḥalabī, 1946), 47.

⁴ Muchlis Aziz, Zulfadli Zulfadli, and Nurainiah Nurainiah, 'Problematika Dakwah Di Negeri Minoritas Muslim', *Jurnal Al-Ijtima'iyah* 5, no. 2 (October 2019): 37–54; Rohil Zilfa and Lilik Huriyah, 'Moderate Da'wa Strategy of Islamic Boarding School in Multicultural Society and

tantang yang disebabkan oleh pendakwah yang tidak memahami konteks masyarakat disebabkan ia berasal dari luar kawasan wilayah yang dituju.⁵ Kedua, penelitian yang menjelaskan cara dan metode dalam mengajak non-muslim untuk masuk Islam.⁶ Cara dan metode yang digunakan beragam metode mulai dari pembahasan tentang cara yang dilakukan Nabi⁷, dakwah dengan metode yang berkesan⁸, dengan metode kultural⁹, atau bahkan dakwah dengan menggunakan narasi kekerasan¹⁰. Dari dua kecenderungan tersebut, tujuan yang dikehendaki dalam proses dakwah terhadap non-muslim mengarah pada ajakan untuk memeluk Islam. Tidak ada studi yang menempatkan dakwah dalam maknanya untuk mengajak berbuat baik, tanpa memandang agamanya. Studi yang menempatkan makna dakwah dalam makna ajakan untuk berbuat baik memungkinkan untuk menyampaikan pesan agama secara universal guna membentuk perilaku umat beragama yang mulia, apapun agamanya.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menemukan strategi dan tujuan dakwah terhadap non-muslim dalam konteks negara yang pluralis dan konteks masa yang menjamin kebebasan beragama. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini memfokuskan objek penelitian pada *Tafsir Marāḥ Labīd* karya Nawawī al-Jāwī. Pemilihan atas tafsir ini disebabkan karena Nawawī memiliki pengalaman dalam dua konteks wilayah yang berbeda. Ia lahir dan besar di Indonesia yang pada saat itu sedang dijajah oleh Belanda. Pengalaman berinteraksi dengan non-muslim dengan sifat baik dan buruknya menjadi pertimbangan dalam penelitian ini. Konteks yang kedua dialami oleh Nawawī ketika ia menuntut ilmu hingga wafat di Makkah yang tidak memiliki penduduk dari kalangan non-muslim. Konteks inilah yang menjadikan penelitian ini mampu melihat strategi dakwah kepada non-muslim yang sesuai dengan kandungan al-Qur'an.

Muslim Minority', *Proceedings of International Conference on Da'wa and Communication* 301 2, no. 1 (November 30, 2020); Sukron Kamil and Zakiya Darajat, 'The Study of Mosque Management in Indonesia and Spain: Majority and Minority Muslim Factors', *Insaniyat : Journal of Islam and Humanities* 6, no. 1 (November 30, 2021): 71–88.

⁵ Khairul Azhar Meerangani, 'Cabaran Dakwah Terhadap Golongan Non Muslim Di Malaysia', *Jurnal Maw'izah* 2, no. 1 (August 2019): 14–22.

⁶ Mohammad Raj Azzahari, 'Strategi Unit Dakwah Jabatan Hal Ehwal Agama Islam Negeri Sabah (JHEAINS) Dalam Menyebarkan Dakwah Pada Non-Muslim Di Negeri Sabah', *Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam* 2, no. 2 (February 2019): 43–65.

⁷ Faiqotul Mala, 'Mengkaji Trades Nabi Sebagai Paradigma Dakwah Yang Ramah', *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 6, no. 1 (February 6, 2020): 104–127, accessed January 12, 2023, <https://www.ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/dakwatuna/article/view/507>; Qonita Nurshabrina, 'Dakwah Nabi Nuh 'Alaihissalam: Studi Tafsir Tematik Dakwah Nabi Nuh Dalam Surat Nuh', *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (January 9, 2021): 19–26.

⁸ Nurul Izzah Che Zaidi and Razaleigh Muhamat Kawangit, 'Personaliti Pendakwah Dalam Menyantuni Masyarakat Non Muslim', *al-Hikmah: Journal of Islamic Dakwah* 12, no. 1 (2020): 19–36.

⁹ Khusnul Chotimah, 'Strategi Dakwah Islam Di Komunitas Non Muslim Tionghoa (Studi Pengembangan Hubungan Masyarakat (Humas) Pondok Pesantren Kauman Lasem Kabupaten Rembang)' (IAIN Kudus, 2019).

¹⁰ Nanik Mujiati Lukman Hakim, 'Pemikiran Al-Buthi Tentang Problematika Dakwah', *Jurnal Mediakita : Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 3, no. 1 (June 2019).

Penelitian ini berangkat dari argumentasi bahwa aktivitas dakwah yang menyoar pada kalangan non-muslim tidak bertujuan untuk menjadikan mereka meyakini dan memeluk Islam. Dakwah hendaklah dilakukan untuk menyebarkan perintah kebaikan kepada seluruh umat.¹¹ Tujuan dakwah semacam ini dibutuhkan dalam konteks keindonesiaan yang plural agar tidak memunculkan kebencian dan konflik antar agama. Ajakan kebaikan terhadap semua golongan tanpa membedakan agama akan lebih efektif sebagai upaya menciptakan masyarakat yang damai dan berakhlak mulia. Konsepsi atas strategi dakwah semacam ini juga dapat mendukung upaya pemerintah dalam melaksanakan kerukunan antar umat beragama dan menyukkseskan moderasi beragama. Kebutuhan untuk memberikan pemahaman atas strategi dakwah kepada non-muslim melalui pesan al-Qur'an dibutuhkan untuk menciptakan tatanan masyarakat yang majemuk yang penuh dengan kedamaian.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan dua sumber data, data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah *Tafsīr Marāḥ Labīd* karya Nawawī al-Jāwī. Sedangkan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari dokumen, hasil penelitian, dan beragam literatur lain yang relevan dengan objek penelitian. Pemilihan *Tafsīr Marāḥ Labīd* sebagai data primer dalam penelitian ini disebabkan oleh dua hal; *Pertama*, konteks Nawawī sebagai salah seorang penafsir yang berasal dari Indonesia, mengalami persinggungan dengan dua konteks yang berbeda. Keberadaannya di Indonesia sejak kecil dengan latar belakang peristiwa penjajahan yang dilakukan oleh Belanda, sebagai non-muslim memberikan pengaruh lebih terhadap konsepnya dalam memandang golongan tersebut. *Kedua*, representasinya sebagai salah seorang tokoh pesantren dapat memberikan pengaruh lain atas konsep dakwah yang terkandung dalam *Tafsīr Marāḥ Labīd* terhadap narasi-narasi dakwah selanjutnya.

Untuk memperoleh gagasan ataupun konsep dakwah yang terdapat dalam kitab tersebut, penelitian ini menggunakan *content analysis* sebagai alat bantu dalam menganalisis data. Metode ini digunakan karena kemampuannya untuk menemukan konsep tertentu dalam sebuah teks, sehingga memungkinkan untuk mengukur dan menganalisis keberadaan makna dan hubungan-hubungan antar konsep yang tersebut dalam suatu teks.¹² Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga langkah; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹³

¹¹ Tanṭawī Al-Jawharī, *Tafsīr al-Wasīd*, vol. 1 (Kairo: Dār Nahḍah Misr, 1997), 624.

¹² Albert Mills, Gabrielle Durepos, and Elden Wiebe, *Encyclopedia of Case Study Research*, *Encyclopedia of Case Study Research* (California: SAGE Publications, Inc., 2010), 225–226.

¹³ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis (a Source Book of New Methods)* (Beverly Hills: SAGE Publications, 1984).

C. KONSEP DAKWAH DALAM ISLAM

Dakwah dalam Islam merupakan sarana penting untuk menyampaikan pesan keagamaan kepada seluruh manusia.¹⁴ Dakwah pada hakikatnya, merupakan upaya mengajak manusia ke jalan yang benar agar dapat menciptakan tatanan masyarakat yang berakhlak mulia.¹⁵ Sebagai bagian dari proses komunikatif, dakwah seharusnya dilakukan dengan cara yang atraktif-persuasif, bukan dengan cara provokatif-agitatif.¹⁶ Pesan dan nilai-nilai Islam harus ditanamkan dalam diri penerima agar dapat memunculkan sikap saling menghargai, menghormati, dan sikap inklusif.¹⁷ Meskipun demikian, penyampaian pesan agama dalam aktivitas dakwah di era modern menghadapi tantangan yang besar.¹⁸ Oleh sebab itu, banyak kalangan menganggap bahwa aktivitas dakwah di era modern sebagai bagian dari aktivitas jihad.¹⁹

Tantangan yang muncul dari kegiatan dakwah mendorong aktivitas ini berkembang, baik dari konten maupun sarana. Pergeseran ini dilandasi dengan pergeseran cara dan media dalam berdakwah yang dilakukan oleh Nabi ketika berdakwah di Makkah dan Madinah.²⁰ Dari segi pesan, perkembangan dakwah tidak hanya meliputi kandungan doktrin ketuhanan, tetapi bergeser pada respons atas problematik yang dihadapi umat Islam, baik dalam persoalan keragaman maupun dalam persoalan pluralisme agama.²¹ Sedangkan dalam segi sarana, perkembangan metode yang digunakan mengalami pergeseran dengan menggunakan perkembangan ilmu dan teknologi yang dicapai pada satu masa, misalnya dengan memanfaatkan media sosial.²² Kebutuhan pergeseran dakwah dalam media tidak hanya untuk mengefektifkan penyebaran pesan damai Islam,²³ tetapi juga sebagai upaya menangkal dampak bahaya dari media sosial (*nahy 'an al-munkar*).²⁴

¹⁴ Asna Istya Marwantika, 'Persuasive and Humanist Da'wa Message on the Gus Mus' @s.Kakung Instagram Account during the COVID-19 Pandemic', *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 15, no. 1 (May 30, 2021): 71–82.

¹⁵ Al Ikhlās and Murniyetti Murniyetti, 'Problematika Dakwah Di Kenagarian Harau Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota', *Jurnal Kawakib* 1, no. 1 (December 14, 2020): 1–12.

¹⁶ Didik Novi Rahmanto, *Returnees Indonesia: Membongkar Janji Manis ISIS* (Jakarta: Gramedia, 2020).

¹⁷ Anja Kusuma Atmaja and Alfiana Yuniar Rahmawati, 'Urgensi Inklusifitas Pelaksanaan Dakwah Di Tengah Problematika Sosial', *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 20, no. 2 (January 19, 2021): 203–215.

¹⁸ Efa Rubawati, 'Media Baru: Tantangan Dan Peluang Dakwah', *Jurnal Studi Komunikasi* 2, no. 1 (March 2018); Ridhatullah Assya'bani, Ghulam Falach, and Ghulam Falach, 'Dakwah Muslim Progresif Dalam Menyikapi Kesetaraan Gender', *LENTERA* 4, no. 2 (February 2020).

¹⁹ Suriati Suriati, 'Jihad Dan Dakwah', *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani* 5, no. 1 (April 2019): 35–47.

²⁰ Khotijah Khotijah, 'Konsep Dakwah Dan Harmonisme Dalam Peradaban Islam', *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 2, no. 2 (January 2019): 357.

²¹ Ade Masturi, 'Dakwah Di Tengah Pluralisme Agama: Studi Pemikiran Dakwah Inklusif Alwi Shihab', *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan* 21, no. 1 (July 2019): 1–18.

²² Taufik Rahman, 'Komunikasi Dakwah Untuk Kaum Millennial Melalui Media Sosial', *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 10, no. 2 (December 25, 2020): 67–85.

²³ Mutataqin Al Zamzami, 'Konsep Moderasi Dakwah Dalam M. Quraish Shihab Official Website', *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (December 2019): 123–148.

²⁴ Arman Muharam, Siti Sumijaty, and Uwes Fatoni, 'Pesan Dakwah Nahi Mungkar Di Media Sosial Instagram', *Prophetica: Scientific and Research Journal of Islamic Communication and*

Untuk menjaga ketercapaian pesan dalam aktivitas dakwah, diperlukan cara dan metode yang relevan dengan konteksnya.²⁵ Maka, dakwah dalam konteks negara plural diharuskan mengacu pada prinsip inklusivitas, kesadaran atas pluralis, terfokus pada dimensi pemberdayaan, dan menekankan dialog antar agama.²⁶ Inklusivitas dalam dakwah dalam konteks masyarakat yang plural, sehingga terwujud masyarakat yang berkeadilan.²⁷ Jika dakwah dilakukan dengan cara kekerasan, maka akan memunculkan tindakan-tindakan intoleransi dan kebencian.²⁸ Perilaku dakwah dengan kekerasan dihasilkan dari kedangkalan pengetahuan terhadap metode dan cara dakwah dalam Islam.²⁹

D. NAWAWĪ AL-JĀWĪ DAN *TAFSĪR MARĀHĪ LABĪD*: PENGENALAN SINGKAT

Nawawi memiliki nama Muhammad Nawawi bin ‘Umar al-Bantanī al-Jāwī. Penisbatan nama beliau dengan al-Jāwī atau dengan al-Bantanī untuk membedakannya dengan salah satu ulama lain yang masyhur sebelumnya, yakni Abū Zakaria Muḥy al-Dīn bin Sharf al-Nawawī.³⁰ Ia dilahirkan di Tanara, Banten pada tahun 1230 H./ 1814 M. Terdapat banyak perbedaan mengenai bulan kelahirannya. Beberapa pengkaji menyebut bahwa Nawawī lahir di bulan Muharram, sedangkan yang lain menyebutnya lahir setelah bulan Muharram di tahun tersebut.³¹

Nawawī memulai pendidikannya melalui bimbingan langsung orang tuanya. Ayahnya seorang ulama religius yang dihormati di lingkungannya. Ia mendapatkan pendidikan agama sejak kecil, terutama dasar-dasar bahasa Arab. Setelah berusia 8 tahun, ia belajar pada seorang ulama Banten bernama Haji Sahal. Setelah itu, Nawawī melanjutkan pengembaraan mencari ilmu ke Purwakarta kepada Raden Haji Yusuf.³² Setelah enam tahun menuntut ilmu ke beberapa wilayah, Nawawī kembali ke kampung halamannya dan memimpin pesantren milik ayahnya yang telah wafat. Meskipun demikian, Nawawī tidak puas dengan ilmu yang dimilikinya.

Broadcasting 6, no. 1 (June 2020): 51–70; Abdi Wael et al., ‘Representasi Pendidikan Karakter Dalam Dakwah Islam Di Media Sosial’, *Academy of Education Journal* 12, no. 1 (January 2021): 98–113.

²⁵ Faizatul Khasanah, ‘Metode Dakwah Gus Dur Dan Era Revolusi Industri 4.0’, *al-Balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 4, no. 2 (December 14, 2019): 317–336.

²⁶ Kholil Lur Rochman, ‘Mengurai Kebingungan (Refleksi Terhadap Kesemrawutan Konsep Dakwah Islam Di Indonesia)’, *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 9, no. 2 (January 2017): 218–242; Romli Romli, ‘Dakwah Islam Era Globalisasi’, *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 3, no. 1 (July 2019): 129.

²⁷ Masturi, ‘Dakwah Di Tengah Pluralisme Agama: Studi Pemikiran Dakwah Inklusif Alwi Shihab’.

²⁸ Nur Mufidatul Ummah and Yoga Irama, ‘Dakwah Islam Rahmat Li Al-’Alamin Husein Ja’far Al-Hadar: Konsep Dan Pengaruhnya Terhadap Keberagaman Kaum Milenial Di Media Sosial’, *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 22, no. 2 (December 31, 2021): 129–151.

²⁹ Tata Sukayat, ‘Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah Hisbah Front Pembela Islam’, *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 12, no. 1 (June 2018): 1–22.

³⁰ C. Snouck Hurgronje, *Mekka in Latter Part of The 19 Th Century* (Leiden: A.J. Brill, 1970), 271.

³¹ Zamakhsyari Dofier, ‘The Pesantren Tradition: A Study of The Role of The Kyai in The Maintenance of The Traditional Ideology of Islam in Java’ (The Australian National University, 1980).

³² Hurgronje, *Mekka in Latter Part of The 19 Th Century*.

Pada saat melaksanakan haji, ia berguru kepada beberapa ulama Indonesia yang telah menetap di Makkah. Beberapa ulama yang tercatat sebagai gurunya antara lain; Ahmad Khatib al-Sambasī, Abdul Ghani Bima, Ahmad Dimiyati, dan Ahmad Dahlan. Tidak hanya itu, Nawawī juga banyak menimba ilmu kepada para ulama Hijaz, diantaranya Muḥammad Khaṭīb al-Shāmī, Yusuf Sumbulaweni, Abdul Hamid Daghestani.³³

Pengakuan atas keilmuan Nawawī banyak diapresiasi oleh banyak kalangan, tidak hanya para ulama yang berasal dari Indonesia, tetapi juga oleh Ulama Hijaz. Kemasyhuran dan penguasaan keilmuan yang mumpuni diimplementasikan dalam beragam karyanya. Karya-karya ini tidak hanya berkaitan dengan pengembangan keilmuan Islam secara umum, akan tetapi juga diilhami oleh problem dan permintaan dari sahabat-sahabatnya di Indonesia. Tidak mengherankan bahwa posisinya yang jauh dari Indonesia tidak menghentikan beragam karya yang dihasilkan oleh Nawawī banyak bernuansa keindonesiaan. Hal ini dikuatkan oleh pandangan Hurgronje yang menyebutkan bahwa karya-karya Nawawī memiliki muatan kebangsaan yang begitu kuat, sehingga Belanda memberikan perhatian khusus kepadanya.³⁴

Salah satu karya Nawawī yang memiliki nilai-nilai keindonesiaan adalah *Tafsīr Marāḥ Labīd*.³⁵ Karya ini terbilang sebagai karya yang dibuat dalam bahasa Arab dengan penafsiran atas keseluruhan al-Qur'an. Secara metode, tafsir ini memiliki keserupaan dengan model dan metode yang telah diberikan oleh ulama sebelumnya.³⁶ Dalam konsep metode yang ketat yang diberikan oleh al-Farmāwī,³⁷ tafsir ini masuk dalam kategori tafsir *ijmālī* (global). Keberadaan penjelasan yang detail dalam tafsir ini hanya sebagai pelengkap dan keterangan lebih mendalam atas makna satu ayat yang berkaitan dengan riwayat yang berkaitan dan penjelasan dengan menggunakan ayat lain yang berhubungan dengan ayat yang sedang dijelaskan. Keluasan penjelasan yang diberikan oleh Nawawī menjadikan banyak peneliti memasukkan tafsir ini dalam bagian tafsir yang menggunakan metode *tahlīlī* (analisis).³⁸

E. NARASI ATAS DAKWAH TERHADAP NON-MUSLIM DALAM TAFSİR MARĀḤ LABĪD

Strategi dakwah terhadap non-muslim dinarasikan dalam tafsir *Marāḥ Labīd* sebagai penjelasan atas makna dan kandungan al-Qur'an. Nawawī memberikan penjelasan atas al-Baqarah (2): 13 dengan keberhakan seorang muslim dalam memberikan dakwah terhadap non-muslim dalam dua tujuan, yakni melarang untuk berbuat jelek dan mengajak untuk beriman. Melarang berbuat jelek dimaknai sebagai bentuk tindakan untuk menghilangkan perbuatan-perbuatan yang

³³ Ibid.

³⁴ Ibid.

³⁵ Muḥammad bin Umar Nawawī Al-Jawī, *Marāḥ Labīd Li Kashf Ma'nā Al-Qur'ān Al-Majīd*, vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutb al-'Ilmiyah, 2013), 2.

³⁶ Al-Jawī, *Marāḥ Labīd Li Kashf Ma'nā Al-Qur'ān Al-Majīd*, vol. 1, p. .

³⁷ Abd al-Hayyī Al-Farmāwī, *Al-Bidāyah Fī Al-Tafsīr Al-Mawḍū'i: Dirāsah Manhajīyyah Mawḍū'iyyah* (Kairo: al-Ḥaḍarāt al-Gharbiyyah, 1977).

³⁸ Naufal Cholily, 'Humanisme Dalam Tafsir Marāḥ Labīd Karya Nawawī Al-Bantani', *Maraji: Jurnal Ilmu Keislaman* 2, no. 2 (2016): 464–495.

tidak sesuai dengan norma, sedangkan upaya mengajak pada keimanan mengindikasikan sebuah tindakan kepedulian untuk bersama merasakan kenikmatan keimanan.³⁹ Umat muslim dianjurkan untuk mengingatkan non-muslim dalam berbuat kebaikan. Hal ini dalam pandangan Nawawi disebut sebagai *maw'īdah*, yakni peringatan yang tidak berkaitan dengan agama. Sedangkan dalam konteks ajakan kepada keimanan oleh Nawawi disebut sebagai petunjuk.⁴⁰ Tugas seorang muslim hanyalah menyampaikan pesan (*iblāgh*), sedangkan petunjuk (*hudā*) hanya diberikan oleh Allah.⁴¹ Umat Islam memiliki kewajiban mengajak non-muslim ke arah yang lebih baik sebagai bagian dari menjaga hubungan baik dengan kalangan non-muslim (*al-mu'asharah al-jamīlah*) dalam kehidupan sosial.⁴² Keniscayaan umat muslim dalam berdakwah pada dasarnya sebagai upaya menjalin hubungan baik dengan non-muslim untuk menegakkan kebaikan dan menghindari keburukan.

Tugas muslim dalam memerintah kebaikan dan menghapus kejelekan merupakan gerakan dakwah yang harus dilakukan dalam berbagai keadaan. Tugas ini secara jelas disebutkan oleh Nawawi ketika menafsirkan Ali Imrān (3): 21. Menurut Nawawi, ayat ini secara tegas menunjukkan perintah agar umat Islam selalu berpegang teguh pada tindakan memerintah pada kebaikan dan meninggalkan kemungkaran dalam kondisi apapun.⁴³ Kondisi ini harus tetap dilakukan terhadap siapapun termasuk kalangan non-muslim selama mereka menampakkan sikap menghormati dan bersikap toleran.⁴⁴ Perintah tersebut menjadi tugas utama umat Islam sebagai bagian dari ajakan untuk melakukan perbuatan yang adil dan memberikan peringatan terhadap siksa yang diberikan Tuhan di hari pembalasan.

Kewajiban berdakwah umat Islam kepada non-muslim yang digambarkan dalam tafsir *Marāḥ Labīd* sebagai upaya untuk mengembalikan mereka terhadap tindakan baik yang sudah diketahui. Bagi Nawawī, non-muslim merupakan kelompok yang mengetahui kebenaran yang telah disebutkan dalam kitab suci masing-masing, akan tetapi kebenaran tersebut mereka sembunyikan.⁴⁵ Mereka dianggap sebagai golongan yang tidak mau menerima peringatan yang diberikan oleh melalui al-Qur'an dan cenderung mengingkarinya untuk tidak beriman. Anggapan Nawawi terhadap golongan non-muslim memiliki keserupaan dengan pandangan ulama lainnya yang menganggap mereka sebagai kelompok yang mendapatkan murka dari Allah dan dikategorikan sebagai golongan yang sesat.⁴⁶ Dakwah terhadap mereka merupakan bagian dari upaya untuk memberikan stimulus atas kebenaran Islam dan kembali kepada kebenaran tersebut.

Penyembunyian atas kebenaran tersebut telah dilakukan secara turun temurun. Dalam pandangan Nawawi, sikap menerima secara penuh (*taqlīd*) yang dilakukan oleh kalangan non-muslim terhadap ajaran nenek moyang mereka telah

³⁹ Al-Jawi, *Marāḥ Labīd Li Kashf Ma'nā Al-Qur'ān Al-Majīd*, 1:10.

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Ibid.

⁴² Ibid.

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Ibid.

menjadikan mereka menutup diri dari stimulus kebenaran yang ada di sekitarnya.⁴⁷ Hal demikian menjadikan keberlangsungan dakwah kepada mereka menjadi sulit untuk tercapai secara penuh. Mereka cenderung menutup diri dari segala informasi yang benar tentang agama, sehingga segala bentuk dakwah yang dilakukan tidak berfaedah. Nawawi menjelaskan persoalan ini dengan mengambil gambaran dari perilaku Yahudi yang tidak menyadari kebenaran dakwah nabi.⁴⁸ Hal yang sama juga digambarkan oleh Nawawi terhadap kalangan Nasrani yang memandang satu keistimewaan Isa sebagai sifat mutlak yang menjadikannya setara dengan Tuhan.⁴⁹ Pemahaman ini menjadi landasan bagi Nawawi untuk mengajak kalangan non-muslim kembali pada jalan yang benar melalui dakwah.

Kebutuhan atas dakwah terhadap kalangan non-muslim dalam pandangan Nawawi lebih dibutuhkan daripada tindakan regresif terhadap mereka. Nawawi dengan tegas memberikan larangan untuk mengajak kalangan non-muslim ke arah kebenaran dengan menggunakan tindakan-tindakan kekerasan. Kekerasan hanya dapat digunakan sebagai pembelaan, jika umat muslim dipaksa secara fisik untuk keluar dari agamanya.⁵⁰ Nawawi lebih memilih untuk melakukan *taqiyah* (menyembunyikan keyakinan), dibandingkan menempuh perlawanan dalam bentuk kekerasan untuk melakukan pembelaan atas agama.⁵¹ Bahkan, untuk menunjukkan strategi dakwah yang damai, Nawawi memberikan larangan atas segala tindakan kekerasan yang mengatasnamakan jihad sebagai bentuk dakwah. Bagi Nawawi, kewajiban jihad hanya diwajibkan pada masa Nabi.⁵² Dalam konteks dan kondisi setelahnya, perintah untuk berjihad berada di tangan para pemimpin, sehingga tindakan atas nama jihad yang berbeda dengan perintah pemimpin merupakan hal yang tidak diperbolehkan.⁵³ Hal ini menunjukkan bahwa strategi dakwah yang harus dilakukan oleh umat Islam melalui jalur damai dan dialektis.

F. MENGGAGAS DAKWAH YANG TEGAS DAN RAMAH TERHADAP NON-MUSLIM

Penelitian ini memperlihatkan bahwa tujuan berdakwah terhadap non-muslim tidak ditujukan untuk memaksa dan menyuruh mereka untuk masuk Islam. Dakwah bertujuan untuk mengajak non-muslim berbuat baik. Mereka pada dasarnya memiliki potensi yang sama dengan umat lain dalam melakukan perbuatan baik, karena di kitab-kitab mereka juga banyak menjelaskan perintah untuk berbuat baik. Meskipun dalam penelitian ini ditunjukkan bahwa Nawawī memberikan tujuan lain bagi dakwah untuk mengajak non-muslim nikmatnya keimanan, akan tetapi tujuan ini masuk dalam wilayah petunjuk (*hudā*) yang merupakan hak prerogatif Tuhan, sehingga kewajiban dakwah seorang muslim hanya sebagai untuk menyampaikan pesan Islam (*iblāgh*). Hal yang sama juga disampaikan oleh al-Zuhaylī dengan membagi petunjuk menjadi dua; *hudā al-*

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Ibid.

⁵² Ibid.

⁵³ Ibid.

tawfiq yang berkaitan dengan keimanan yang merupakan hak Allah dan *hudā dalālah* yang berkaitan dengan petunjuk kebaikan.⁵⁴ Penyampaian pesan terhadap non-muslim harusnya dilakukan dengan cara yang damai tanpa kekerasan. Narasi kekerasan yang dilakukan oleh banyak orang dengan mengatasnamakan jihad, dalam pandangan Nawawī sangat tidak dibenarkan. Jika narasi-narasi tersebut digunakan untuk memaksa mereka memeluk Islam, maka dakwah tersebut bertentangan dengan nilai-nilai yang ada dalam al-Qur'an.

Kebutuhan strategi dakwah yang damai dengan tujuan menyampaikan pesan-pesan Islam yang mengajarkan pada pembentukan pribadi yang baik merupakan dampak dari model dakwah yang bertujuan untuk mendorong umat non-muslim agar memeluk Islam. Ajakan untuk selalu berbuat baik dengan mengacu pada nilai universalitas agama dalam konteks negara yang plural berimplikasi pada pembentukan masyarakat yang aman dan damai. Hal demikian juga disampaikan oleh Aldiawan dan Putri yang menyebutkan hakikat dakwah sebagai upaya mengajak manusia ke jalan yang benar agar dapat menciptakan tatanan masyarakat yang berakhlak mulia.⁵⁵ Ajakan untuk berbuat baik juga didasarkan pada kesamaan kandungan ajaran antara muslim dan non-muslim yang berasal dari kitab suci masing-masing dimungkinkan penyampaian pesan dakwah dengan kandungan semacam ini lebih diterima dan tidak berpotensi munculnya tindakan resisten dari non-muslim. Ajakan untuk selalu berbuat baik kepada non-muslim merupakan strategi dakwah yang efektif dalam konteks negara yang majemuk untuk membentuk bangsa yang memiliki sifat luhur.

Pemahaman mengenai strategi dakwah terhadap non-muslim dihasilkan dari kesadaran atas hak-hak yang dimiliki mereka dalam konteks kehidupan bernegara. Sensitivitas Nawawī yang hidup di masa penjajahan memungkinkannya untuk bersinggungan dengan masyarakat non-muslim lainnya, baik masyarakat asing yang masuk ataupun masyarakat Indonesia yang majemuk. Hal ini juga disebutkan oleh Hurgronje yang menyatakan bahwa Nawawī memiliki kepedulian tinggi terhadap realitas kebangsaan yang dimuat dalam beragam karyanya.⁵⁶ Pemahaman atas hubungan kemanusiaan dalam dakwah Islam menjadi dasar konsep bagi Nawawī dalam memahami narasi-narasi al-Qur'an yang berkaitan dengan hal tersebut. Model penafsiran semacam ini juga digunakan Hasan Hanafi untuk memutus krisis yang dihadapi manusia dengan memahami al-Qur'an sebagai respon kebutuhan manusia.⁵⁷ Reaktualisasi strategi dakwah yang terdapat dalam *Tafsīr Marāḥ Labīd* terhadap non-muslim merupakan hasil dialektika antara teks dengan horizon Nawawī sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang sadar atas kemajemukan.

Metode dakwah terhadap non-muslim dengan cara yang damai dengan tujuan pembentukan individu yang baik luput dari perdebatan narasi dakwah yang

⁵⁴ Wahbah Al-Zuhaylī, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*, vol. 3 (Damaskus: Dār al-Fikr, 1418), 72.

⁵⁵ Aldiawan Aldiawan and Aulia Putri, 'Kontribusi Dakwah Perguruan Nur Yaqin Dalam Pembinaan Masyarakat Islam Kota Palu', *Scolae: Journal of Pedagogy* 3, no. 2 (December 28, 2020).

⁵⁶ Hurgronje, *Mekka in Latter Part of The 19 Th Century*.

⁵⁷ Hasan Hanafi, *Islamologi 3: Dari Teosentris Ke Antroposentris*, trans. Miftah Faqih (Yogyakarta: LKiS, 2004), 68.

telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Penelitian yang berkaitan dengan problematik dakwah kepada non-muslim selalu diarahkan pada upaya menjadikan mereka masuk dan memeluk Islam,⁵⁸ sehingga tindakan untuk mencapai tujuan tersebut yang tidak berhasil diidentifikasi sebagai tantangan dalam berdakwah. Meerangani mengidentifikasi ketidakberhasilan dakwah disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya kondisi psikologis, media dan pola dakwah yang tidak terorganisir.⁵⁹ Upaya semacam itu dilakukan dengan beragama teknik dan metode, seperti mengikuti cara dakwah yang dilakukan Nabi⁶⁰, dakwah dengan menggunakan pendekatan persuasif⁶¹, dakwah secara kultural⁶², atau bahkan dakwah dengan menggunakan narasi jihad⁶³. Konsep dakwah yang telah dijelaskan dalam penelitian terdahulu justru tidak berdampak pada esensi dakwah untuk membentuk masyarakat yang damai dan aman. Memperlakukan non-muslim sebagai objek dakwah (*mad'u*) seharusnya tidak bertujuan memaksa mereka untuk masuk Islam bagaimanapun caranya. Dakwah kepada non-muslim seharusnya dilakukan dengan tujuan membentuk mereka untuk berperilaku baik agar tercipta masyarakat yang berpekeri luhur yang merupakan karakteristik utama masyarakat Indonesia.

Semangat dakwah dengan penekanan pada tujuan pembentukan karakter masyarakat muslim maupun non-muslim seharusnya perlu ditekankan dalam konteks keberagaman agama di Indonesia. Dakwah dengan model semacam ini dapat meminimalisir benturan yang menjadi awal dari konflik beragama. Dakwah dengan tujuan mengislamkan akan berpotensi pada penodaan agama lain agar dapat menerima kebaikan suatu agama. Hal yang sama juga dijelaskan Mudzakkir yang menyebutkan bahwa *forum externum*⁶⁴ yang menyinggung atau menghina keberadaan agama lain termasuk dalam jenis penistaan agama yang memiliki delik hukum jelas.⁶⁵ Hal demikian jelas tidak hanya bertentangan dengan konsep yang terkandung dalam al-Qur'an, akan tetapi juga bertentangan dengan dasar-dasar negara yang menghormati segala bentuk keyakinan. Begitu juga, konsep ini relevan dengan semangat yang dibangun oleh pemerintah yang gencar menarasikan gerakan

⁵⁸ Azzahari, 'Strategi Unit Dakwah Jabatan Hal Ehwal Agama Negeri Sabah (JHEAINS) Dalam Menyebarkan Dakwah Pada Non-Muslim Di Negeri Sabah'.

⁵⁹ Meerangani, 'Cabaran Dakwah Terhadap Golongan Non Muslim Di Malaysia'.

⁶⁰ Muhamad Faizul Amirudin, 'Dakwah Nabi Muhammad Di Madinah (Analisis Keberhasilan Dakwah Nabi Dalam Tinjauan Sosiologi)', *El-Ghiroh : Jurnal Studi Keislaman* 15, no. 2 (September 2018): 1–16; Dalinur M Nur and Candra Darmawan, 'Metode Dakwah Rasulullah SAW Kepada Golongan Non Muslim Di Madinah', *Wardah* 18, no. 1 (September 2017): 80–93.

⁶¹ Zaidi and Kawangit, 'Personaliti Pendakwah Dalam Menyantuni Masyarakat Non Muslim'.

⁶² Chotimah, 'Strategi Dakwah Islam Di Komunitas Non Muslim Tionghoa (Studi Pengembangan Hubungan Masyarakat (Humas) Pondok Pesantren Kauman Lasem Kabupaten Rembang)'.

⁶³ Hakim, 'Pemikiran Al-Buthi Tentang Problematika Dakwah'.

⁶⁴ Pikiran dan tindakan yang sesuai dengan hati nurani seseorang secara terbuka di depan khalayak umum.

⁶⁵ Mudzakkir, *Tindak Pidana Terhadap Agama Dalam Kitab Undang-Undang Pidana (KUHP) Dan Undang-Undang Nomor 1/PNPS/1965 Tentang Pencegahan Penyalahgunaan Dan/Atau Penodaan Agama* (Jakarta: Pusat Perencanaan Pembangunan Hukum Nasional Badan Pembinaan Hukum Nasional Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, 2010), 99.

moderasi dalam beragama.⁶⁶ Gerakan ini juga diaplikasikan dalam metode berdakwah yang terfokus pada penciptaan karakter masyarakat yang baik, baik Islam maupun non-Islam. Konsep ini juga bisa diimplementasikan pada konsep dakwah agama lain kepada audiens yang berbeda agama. Karena tujuan dakwah dalam setiap agama memiliki narasi yang sama, yakni mengajak masyarakat untuk selalu berbuat baik. Dengan demikian, konsep dakwah yang terkandung dalam *Tafsīr Marāḥ Labīd* dapat diimplementasikan dalam kebijakan negara agar melakukan dakwah kepada orang yang berbeda agama dengan tujuan menciptakan karakter yang luhur.

G. KESIMPULAN

Konsep dakwah terhadap non-muslim yang selama ini ditujukan untuk mengajak mereka ke dalam Islam, ternyata tidak sesuai dengan narasi-narasi yang terkandung dalam al-Qur'an. Tulisan ini sebaliknya menunjukkan bahwa al-Qur'an melalui pemahaman yang diberikan oleh Nawawī al-Jāwī menunjukkan tujuan dakwah yang dikehendaki al-Qur'an mengarah pada penyampaian pesan untuk selalu berbuat baik. Meskipun dalam konteks yang sama, al-Qur'an juga mengisyaratkan dakwah dengan tujuan mengajak pada kenikmatan keimanan, akan tetapi tujuan tersebut lebih bersifat petunjuk (*hudā*) yang kewenangannya berada pada Tuhan. Manusia hanya bertugas untuk menyampaikan pesan-pesan yang berkaitan dengan pembentukan karakter yang luhur. Pemahaman tentang strategi dakwah terhadap non-muslim yang terkandung dalam *Tafsīr Marāḥ Labīd* menekankan pada pembentukan karakter yang baik dan tidak menekankan pada upaya untuk menjadikan non-muslim sebagai muslim.

Penemuan atas narasi dakwah terhadap non-muslim yang tidak bertujuan pada upaya menjadikan mereka sebagai muslim merupakan implementasi dari metode *content analysis* yang digunakan dalam penelitian ini. Ketersediaan perangkat untuk melakukan penelusuran atas pesan yang terkandung dalam *Tafsīr Marāḥ Labīd* secara sistematis dan selanjutnya dilakukan interpretasi atas data merupakan langkah yang digunakan dalam penelitian ini yang sesuai dengan kerangka konsep metode analisis isi. Pesan yang tersebar dalam beberapa narasi yang berkaitan dengan penafsiran Nawawī atas metode dakwah dijadikan sebagai *symbol coding* untuk menarik pesan yang diinginkan. Hasil ini kemudian dapat digeneralisir untuk menjadi satu konsep utuh yang dapat mewakili strategi dakwah yang terkandung dalam teks yang dikaji secara umum. Metode *content analysis* membantu penelitian ini untuk menemukan konsep utuh tentang strategi dakwah Nawawī dalam *Tafsīr Marāḥ Labīd* terhadap non-muslim yang dihasilkan dari interpretasi terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki dua batasan. *Pertama*, tema yang dibahas hanya berkaitan dengan satu tema, yakni strategi dakwah kepada non-muslim. Batasan ini berdampak pada pembahasan yang hanya terfokus pada dakwah terhadap non-muslim saja, dengan menyisihkan strategi dakwah kepada kalangan muslim. *Kedua*, berkaitan dengan sumber data. Penggunaan sumber data yang hanya terfokus pada kitab *Tafsīr Marāḥ Labīd* mereduksi kandungan narasi

⁶⁶ Yaqut Cholil Qoumas, 'Menag Minta Penguatan Moderasi Beragama Dijalankan, Jangan Dikalahkan Kementerian Agama RI', *Kementerian Agama Republik Indonesia*.

yang serupa dalam beragam kitab tafsir lainnya yang dimungkinkan terdapat pembahasan yang sama. Didasarkan pada dua batasan ini, maka penelitian selanjutnya dibutuhkan untuk mengakomodasi strategi dakwah lain kepada non-muslim dalam beragam kitab tafsir yang berbeda atau memberikan gagasan baru dalam kandungan tafsir yang sama dengan persoalan yang berbeda. Batasan yang terkandung dalam penelitian ini menjadi argumen dasar bagi penelitian selanjutnya untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farmāwī, Abd al-Hayyī. *Al-Bidāyah Fī Al-Tafsīr Al-Mawḍu'i: Dirāsah Manhajīyyah Mawḍū'iyyah*. Kairo: al-Ḥaḍarāt al-Gharbiyyah, 1977.
- Al-Jawharī, Ṭanṭawī. *Tafsīr Al-Wasīd*. Vol. 1. Kairo: Dār Nahḍah Misr, 1997.
- Al-Jawi, Muḥammad bin Umar Nawawi. *Marāḥ Labīd Li Kashf Ma'nā Al-Qur'ān Al-Majīd*. Vol. 1. Beirut: Dār al-Kutb al-'Ilmiyah, 2013.
- Al-Marāghī, Aḥmad bin Muṣṭafā. *Tafsīr Al-Marāghī*. Mesir: Muṣṭafā al-Bāb al-Ḥalabī, 1946.
- Al-Rāzī, Fakr al-Dīn. *Mafātiḥ Al-Ghayb*. Vol. 17. Bayrūt: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arābī, 1420.
- Al-Zuhaylī, Wahbah. *Al-Tafsīr Al-Munīr Fī Al-'Aqīdah Wa Al-Sharī'ah Wa Al-Manhaj*. Vol. 7. Damaskus: Dār al-Fikr, 1418.
- Aldiawan, Aldiawan, and Aulia Putri. 'Kontribusi Dakwah Perguruan Nur Yaqin Dalam Pembinaan Masyarakat Islam Kota Palu'. *Scolae: Journal of Pedagogy* 3, no. 2 (December 28, 2020).
- Amirudin, Muhamad Faizul. 'Dakwah Nabi Muhammad Di Madinah (Analisis Keberhasilan Dakwah Nabi Dalam Tinjauan Sosiologi)'. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman* 15, no. 2 (September 2018): 1–16.
- Assya'bani, Ridhatullah, Ghulam Falach, and Ghulam Falach. 'Dakwah Muslim Progresif Dalam Menyikapi Kesetaraan Gender'. *LENTERA* 4, no. 2 (February 2020).
- Atmaja, Anja Kusuma, and Alfiana Yuniar Rahmawati. 'Urgensi Inklusifitas Pelaksanaan Dakwah Di Tengah Problematika Sosial'. *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 20, no. 2 (January 19, 2021): 203–215.
- Aziz, Muchlis, Zulfadli Zulfadli, and Nurainiah Nurainiah. 'Problematika Dakwah Di Negeri Minoritas Muslim'. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah* 5, no. 2 (October 2019): 37–54.
- Azzahari, Mohammad Raj. 'Strategi Unit Dakwah Jabatan Hal Ehwal Agama Islam Negeri Sabah (JHEAINS) Dalam Menyebarkan Dakwah Pada Non-Muslim Di Negeri Sabah'. *Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam* 2, no. 2 (February 2019): 43–65.
- Cholily, Naufal. 'Humanisme Dalam Tafsir Marāḥ Labīd Karya Nawawī Al-Bantani'. *Maraji: Jurnal Ilmu Keislaman* 2, no. 2 (2016): 464–495.
- Chotimah, Khusnul. 'Strategi Dakwah Islam Di Komunitas Non Muslim Tionghoa (Studi Pengembangan Hubungan Masyarakat (Humas) Pondok Pesantren Kauman Lasem Kabupaten Rembang)'. IAIN Kudus, 2019.
- Dofier, Zamakhsyari. 'The Pesantren Tradition: A Study of The Role of The Kyai

- in The Maintenance of The Traditional Ideology of Islam in Java'. The Australian National University, 1980.
- Hakim, Nanik Mujiati Lukman. 'Pemikiran Al-Buthi Tentang Problematika Dakwah'. *Jurnal Mediakita : Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 3, no. 1 (June 2019).
- Hanafi, Hasan. *Islamologi 3: Dari Teosentris Ke Antroposentris*. Translated by Miftah Faqih. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Hurgronje, C. Snouck. *Mekka in Latter Part of The 19 Th Century*. Leiden: A.J. Brill, 1970.
- Ikhlas, Al, and Murniyetti Murniyetti. 'Problematika Dakwah Di Kenagarian Harau Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota'. *Jurnal Kawakib* 1, no. 1 (December 14, 2020): 1–12.
- Kamil, Sukron, and Zakiya Darajat. 'The Study of Mosque Management in Indonesia and Spain: Majority and Minority Muslim Factors'. *Insaniyat : Journal of Islam and Humanities* 6, no. 1 (November 30, 2021): 71–88.
- Khasanah, Faizatun. 'Metode Dakwah Gus Dur Dan Era Revolusi Industri 4.0'. *al-Balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 4, no. 2 (December 14, 2019): 317–336.
- Khotijah, Khotijah. 'Konsep Dakwah Dan Harmonisme Dalam Peradaban Islam'. *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 2, no. 2 (January 2019): 357.
- Mala, Faiqotul. 'Mengkaji Trades Nabi Sebagai Paradigma Dakwah Yang Ramah'. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 6, no. 1 (February 6, 2020): 104–127. Accessed January 12, 2023. <https://www.ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/dakwatuna/article/view/507>.
- Marwantika, Asna Istya. 'Persuasive and Humanist Da'wa Message on the Gus Mus' @s.Kakung Instagram Account during the COVID-19 Pandemic'. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 15, no. 1 (May 30, 2021): 71–82.
- Masturi, Ade. 'Dakwah Di Tengah Pluralisme Agama: Studi Pemikiran Dakwah Inklusif Alwi Shihab'. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan* 21, no. 1 (July 2019): 1–18.
- Meerangani, Khairul Azhar. 'Cabaran Dakwah Terhadap Golongan Non Muslim Di Malaysia'. *Jurnal Maw'izah* 2, no. 1 (August 2019): 14–22.
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis (a Source Book of New Methods)*. Beverly Hills: SAGE Publications, 1984.
- Mills, Albert, Gabrielle Durepos, and Elden Wiebe. *Encyclopedia of Case Study Research. Encyclopedia of Case Study Research*. California: SAGE Publications, Inc., 2010.
- Mudzakkir. *Tindak Pidana Terhadap Agama Dalam Kitab Undang-Undang Pidana (KUHP) Dan Undang-Undang Nomor 1/PNPS/1965 Tentang Pencegahan Penyalahgunaan Dan/Atau Penodaan Agama*. Jakarta: Pusat Perencanaan Pembangunan Hukum Nasional Badan Pembinaan Hukum Nasional Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, 2010.
- Muharam, Arman, Siti Sumijaty, and Uwes Fatoni. 'Pesan Dakwah Nahi Mungkar Di Media Sosial Instagram'. *Prophetica : Scientific and Research Journal of*

- Islamic Communication and Broadcasting* 6, no. 1 (June 2020): 51–70.
- Nur, Dalinur M, and Candra Darmawan. ‘Metode Dakwah Rasulullah SAW Kepada Golongan Non Muslim Di Madinah’. *Wardah* 18, no. 1 (September 2017): 80–93.
- Nurshabrina, Qonita. ‘Dakwah Nabi Nuh ‘Alaihissalam: Studi Tafsir Tematik Dakwah Nabi Nuh Dalam Surat Nuh’. *Ulumul Qur’an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 1, no. 1 (January 9, 2021): 19–26.
- Qoumas, Yaqut Cholil. ‘Menag Minta Penguatan Moderasi Beragama Dijalankan, Jangan Dikalahkan Kementrian Agama RI’. *Kementerian Agama Republik Indonesia*.
- Rahman, Taufik. ‘Komunikasi Dakwah Untuk Kaum Millenial Melalui Media Sosial’. *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 10, no. 2 (December 25, 2020): 67–85.
- Rahmanto, Didik Novi. *Returnees Indonesia: Membongkar Janji Manis ISIS*. Jakarta: Gramedia, 2020.
- Riḍā, Muḥammad Rashīd. *Tafsīr Al-Mannār*. Vol. 1. Mesir: al-Hay’ah al-Miṣriyah al-’Ammah li al-Kitāb, 1990.
- Rochman, Kholil Lur. ‘Mengurai Kebingungan (Refleksi Terhadap Kesemrawutan Konsep Dakwah Islam Di Indonesia)’. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 9, no. 2 (January 2017): 218–242.
- Romli, Romli. ‘Dakwah Islam Era Globalisasi’. *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 3, no. 1 (July 2019): 129.
- Rubawati, Efa. ‘Media Baru: Tantangan Dan Peluang Dakwah’. *Jurnal Studi Komunikasi* 2, no. 1 (March 2018).
- Sukayat, Tata. ‘Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah Hisbah Front Pembela Islam’. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 12, no. 1 (June 2018): 1–22.
- Suriati, Suriati. ‘Jihad Dan Dakwah’. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani* 5, no. 1 (April 2019): 35–47.
- Ummah, Nur Mufidatul, and Yoga Irama. ‘Dakwah Islam Rahmat Li Al-’Alamin Husein Ja’far Al-Hadar: Konsep Dan Pengaruhnya Terhadap Keberagaman Kaum Milenial Di Media Sosial’. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 22, no. 2 (December 31, 2021): 129–151.
- Wael, Abdi, Hasanudin Tinggapay, Abdul Rasyid Rumata, A. Yusdianti Tenriawali, Ibnu Hajar, and M Chairul Basrun Umanailo. ‘Representasi Pendidikan Karakter Dalam Dakwah Islam Di Media Sosial’. *Academy of Education Journal* 12, no. 1 (January 2021): 98–113.
- Zaidi, Nurul Izzah Che, and Razaleigh Muhamat Kawangit. ‘Personaliti Pendakwah Dalam Menyantuni Masyarakat Non Muslim’. *al-Hikmah: Journal of Islamic Dakwah* 12, no. 1 (2020): 19–36.
- Al Zamzami, Mutataqin. ‘Konsep Moderasi Dakwah Dalam M. Quraish Shihab Official Website’. *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (December 2019): 123–148.
- Zilfa, Rohil, and Lilik Huriyah. ‘Moderate Da’wa Strategy of Islamic Boarding School in Multicultural Society and Muslim Minority’. *Proceedings of International Conference on Da’wa and Communication* 301 2, no. 1 (November 30, 2020).

